



Analisis Unsur Fisik dan Unsur Batin pada Puisi "Pendosa", "Doa", "Aku Tidak Akan Berhenti Mencarimu", "Kepada Tuhan" Karya Heri Isnaini

Rani Agus Riani^{1*}, Ima Maslahatun Azizah² Handika Alfauzan³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: ¹raniagusriani791@gmail.com ²imamasaz84@gmail.com
³handikaalfauzan@gmail.com

Abstract: This research discusses the meaning and religious message in four poems entitled "Sinner", "Prayer", "I Will Not Stop Looking for You", "To God" by Heri Isnaini. The purpose of this research is to find out how poets convey the spiritual connection between humans and God. The research was conducted using the Literature Study method. Poetry is analyzed based on themes, word meanings, and language use that reflects religious values. The results of the study show that the poems describe feelings of guilt, hope, love, and an effort to get closer to God. The language used is simple but full of meaning and symbols. The conclusion of this study is that poetry is a medium to convey love and search for God in a deep and honest way.

Keywords: Religious poetry, spiritual meaning, the relationship between man and God.

Abstrak: Penelitian ini membahas makna dan pesan religius dalam empat puisi yang berjudul "Pendosa", "Doa", "Aku Tidak Akan Berhenti Mencarimu", "Kepada Tuhan" karya Heri Isnaini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyair menyampaikan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Penelitian dilakukan dengan metode Studi Pustaka. Puisi dianalisis berdasarkan tema, makna kata, dan penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut menggambarkan perasaan bersalah, harapan, cinta, dan usaha untuk mendekat kepada Tuhan. Bahasa yang digunakan sederhana namun penuh makna dan simbol. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa puisi menjadi media untuk menyampaikan rasa cinta dan pencarian Tuhan secara mendalam dan jujur.

Kata kunci: Puisi Religius, hubungan manusia dan tuhan, makna spiritual.

1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu mengungkapkan perasaan terdalam manusia secara estetis dan imajinatif. Salah satu tema yang sering diangkat dalam puisi adalah tema religious atau keagamaan. Tema ini menjadi penting karena dapat mempresentasikan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Puisi bertema religious sering kali digunakan sebagai media refleksi spiritual dan pengungkapan cinta ilahi dalam bentuk Bahasa yang penuh simbol dan makna.

Pemilihan judul dalam penelitian ini didasarkan pada kuatnya ekspresi spiritual dalam empat puisi, yakni Pendosa, Doa, Aku tidak Akan Berhenti MencariMu, Kepada Tuhan, yang seluruhnya mempresentasikan dialog batin manusia dengan Tuhan. Puisi-puisi tersebut tidak hanya menyentuh aspek religiusitas, tetapi juga menyiratkan perjuangan batin, harapan, dan pencarian makna dalam hubungan ilahi.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji puisi religius, seperti studi oleh Nuraini (2018) yang menganalisis nilai religius dalam puisi Jalaludin Rumi, serta Penelitian oleh Syamsudin

(2020) mengenai semangat pencarian Tuhan dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroiti puisi-puisi klasik atau puisi dari tokoh-tokoh besar sastra.

Celah yang ingin diisi dalam penelitian ini adalah Kurangnya perhatian terhadap puisi-puisi religius kontemporer yang ditulis oleh penyair muda atau penyair lokal yang menggunakan bahasa sederhana namun menyentuh. Keempat puisi yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan warna baru terhadap puisi religius karena menggambarkan pengalaman spiritual yang personal, modern, dan penuh ketulusan, dengan gaya Bahasa yang ringan namun dalam maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali makna religius diekspresikan kontemporer dan apa saja nilai-nilai spiritual yang tersirat di dalamnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan karena objek kajian berupa karya sastra puisi yang dianalisis berdasarkan teori-teori sastra, khususnya berkaitan dena tema religius, nilai-nilai spiritual, serta gaya bahasa dalam puisi.

Langkah-langkah penelitian meliputi Pengumpulan Data, Data utama berupa empat puisi berjudul Pendosa, Doa, Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu, Kepada Tuhan. Data ini dianalisis sebagai teks sastra yang mengandung nilai religius. Kajian Teoritis Penelitian ini mengacu pada teori-teori sastra, terutama teori tema religius dalam puisi (Ratna, 2013), teori semiotik dan stilistika untuk mengakiji makna simbolik dan gaya bahasa (Pradopo, 2010) serta pendekatan hermeuneutik untuk memahami makna tersembunyi dan tafsir spiritual dalam puisi. Analisis Data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Puisi dianalisis dengan mengidentifikasi unsur tematik (tema dan pesan religius), struktur batin (nada,suasana,amanat), dan struktur fisik (diksi,gaya bahasa, citraan). Data dianalisis berdasarkan konteks spiritual dan ekspresi religisus penyair dalam puisinya.

Setelah dianalisis, hasilnya diinterpretasikan dan disimpulkan dalam bentuk uraian tentang nilai-nilai spiritual dan bentuk pencarian ketuhanan dalam keempat puisi tersebut. Melalui metode ini, penelitian bertujuan mengungkapkan bagaimana pengalaman religius dihadirkan dalam bentuk puisi kontemporer dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat puisi karya Heri Isnaini "*Pendosa*", "*Doa*", "*Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu*", dan "*Kepada Tuhan*" memiliki struktur fisik dan batin yang saling mendukung dalam menyampaikan makna religius. Dari segi struktur fisik, puisi-puisi tersebut menggunakan bentuk bebas dan tidak terikat pola konvensional, yang justru memperkuat nuansa personal dan reflektif. Diksi yang digunakan cenderung sederhana, namun kaya makna, sehingga setiap kata berfungsi menggambarkan nuansa spiritual yang mendalam. Gaya bahasa yang dominan berupa metafora, repetisi, dan alusi keagamaan memperkaya makna puisi dan mengarahkan pembaca pada perenungan spiritual.

Citraan visual dan spiritual banyak muncul dalam teks, seperti dalam puisi "*Doa*": "*kata terbang beribu tahun / menggantung di sawangan / mengharap getarkan arsy*", yang membentuk imaji doa sebagai energi yang menjangkau alam transenden. Begitu pula dengan puisi "*Kepada Tuhan*", yang menyajikan suasana senja dan gerimis sebagai simbol kesepian dan keterasingan batin. Rima dan ritme dalam puisi terbentuk secara alami melalui pengulangan bunyi dan struktur, meskipun tidak berpola tetap.

Sementara itu, pada struktur batin, keempat puisi menyuarakan tema-tema sentral mengenai pencarian Tuhan, rasa bersalah, pengharapan, dan cinta ilahiah. Perasaan yang disampaikan mencakup keputusasaan, kerinduan, hingga keyakinan spiritual yang tinggi. Nada keseluruhan dalam puisi bersifat kontemplatif dan personal, seolah-olah penyair sedang berdialog langsung dengan Tuhan dalam kondisi keheningan. Amanat yang tersirat dalam seluruh puisi adalah bahwa pencarian terhadap Tuhan merupakan proses batin yang memerlukan ketekunan, cinta yang tulus, dan pengakuan atas kelemahan diri manusia.

Pembahasan

Puisi-puisi karya Heri Isnaini yang dianalisis dalam penelitian ini mencerminkan ekspresi religius kontemporer yang kuat, meskipun disampaikan melalui bahasa yang sederhana dan tidak terikat pada bentuk puisi klasik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aminuddin, 2011) bahwa puisi merupakan media ekspresi batin yang mampu menyampaikan realitas spiritual melalui simbol dan bahasa yang imajinatif. Keempat puisi "*Pendosa*", "*Doa*", "*Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu*", dan "*Kepada Tuhan*" menjadi representasi dari pengalaman spiritual yang personal dan reflektif

Dari segi struktur fisik, puisi-puisi ini menunjukkan kebebasan tipografi dan penggunaan diksi yang lugas namun sarat makna. (Pradopo, 2010) dalam kajian stilistikanya menyatakan bahwa gaya bahasa, diksi, dan citraan dalam puisi berfungsi sebagai pembentuk suasana dan makna simbolik. Dalam puisi "*Pendosa*", repetisi frasa "*berdosa pada...*"

menciptakan tekanan emosional dan memperkuat suasana penyesalan. Sementara dalam "Doa", penggunaan metafora seperti "*kata terbang beribu tahun*" membentuk citraan spiritual yang menggambarkan doa sebagai energi yang melintasi ruang dan waktu.

puisi religius tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menjadi ruang spiritual yang hidup dan dinamis. Heri Isnaini, meskipun bukan tokoh sastra besar, berhasil menghadirkan puisi-puisi yang menyentuh dimensi spiritual pembaca melalui pendekatan yang jujur dan kontemporer. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa puisi religius kontemporer dapat menjadi media refleksi spiritual yang kuat, bahkan ketika disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Keempat puisi karya Heri Isnaini tidak hanya menyampaikan pesan moral dan religius, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungi kembali relasi personal mereka dengan Tuhan melalui simbol, suasana, dan pengalaman batin yang autentik. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas unsur fisik dan unsur batin puisi "*Pendosa*," "*Doa*," "*Aku Tidak Akan Berhenti Mencarimu*," "*Kepada Tuhan*" yang ditulis oleh Heri Isnaini.

Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik adalah unsur-unsur yang secara visual dan literal dapat dipahami sebagai bagian dari puisi yang utuh. Unsur ini dapat dijelaskan pada komponen-komponen bagian di bawah ini.

1. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Keempat puisi yang dianalisis menunjukkan karakter tipografi bebas dan ekspresif. Tidak ada keterikatan pada bentuk bait simetris atau pola rima baku, melainkan pengaturan baris yang cenderung fleksibel dan mengikuti ritme perenungan batin penyair. Misalnya, puisi "*Pendosa*" menampilkan lima baris pendek yang berjalan vertikal tanpa spasi antarbagian: "*aku berdosa bukan pendosa / berdosa pada tangan dan kakiku / berdosa pada lidah dan telingaku / berdosa pada mata dan hatiku / tapi aku bukan pendosa tuhan tahu itu*" Struktur demikian menekankan urgensi pengakuan dosa secara beruntun, tanpa sela, seolah-olah penyair sedang menyampaikan permintaan maaf dalam satu tarikan napas. Tipografi dalam "*Kepada Tuhan*", sebaliknya, lebih menyerupai paragraf naratif yang melantunkan doa lirih di tengah senja dan gerimis. Hal ini menyiratkan bahwa bentuk visual puisi ikut memperkuat atmosfer religius dan mendukung penyampaian pesan spiritual secara lebih intim dan natural.

2. Diksi

Pemilihan diksi dalam setiap puisi terbilang sederhana, tetapi memiliki daya gugah emosional dan spiritual yang tinggi. Kata-kata seperti "*berdosa*," "*kata*," "*gerimis*," "*zikir*," "*menembusi*," atau "*kitab suci*" dipilih bukan hanya karena keindahan bunyinya, tetapi juga karena kemampuannya membentuk suasana batin yang mendalam. Dalam puisi

"*Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu*", penyair menggunakan diksi penuh keteguhan: "*aku hanya takut tidak menemukanMu / di antara huruf-huruf dalam sajakku*" Kutipan ini menunjukkan bahwa pilihan kata tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan pencarian makna dalam hubungan manusia dan Tuhan. Kata ganti "*aku*" dan "*Mu*" muncul konsisten untuk membangun relasi dialogis antara penyair dan Tuhan.

3. Imaji

Penggunaan citraan dalam puisi berfungsi memperkuat dimensi spiritual sekaligus menyeimbangkan makna dengan pengalaman inderawi. Misalnya, dalam "*Doa*", terdapat citra metafisik yang sangat kuat:

"kata terbang beribu tahun / menggantung di sawangan / mengharap getarkan arsy"

Visualisasi kata yang bergerak menembus langit dan menyentuh 'arsy' (singgasana Tuhan) menciptakan kesan bahwa doa bukan hanya ucapan, melainkan energi yang hidup dan berlapis-lapis secara spiritual. Imaji lain tampak dalam "*Kepada Tuhan*", melalui frasa:

"senja sore ini, gerimis begitu deras"

yang menghadirkan kesan kehampaan dan refleksi mendalam di tengah waktu transisi antara siang dan malam. Imaji gerimis memperkuat simbol kerapuhan

4. Gaya Bahasa

Puisi-puisi ini banyak memanfaatkan gaya bahasa berupa metafora, repetisi, dan alusi religius. Salah satu contohnya adalah dalam puisi "*Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu*", ketika penyair menulis:

"izinkan aku menjadi Ibrahim, Musa, dan Nuh / mencariMu tanpa letih"

Ini merupakan bentuk alusi yang menghubungkan pengalaman religius individu dengan narasi besar dalam tradisi kenabian. Sementara itu, repetisi kalimat "*aku tidak akan berhenti mencariMu*" muncul sebanyak dua kali, memperkuat tekad serta membentuk ritme kontemplatif yang khas dalam puisi spiritual.

5. Rima dan Irama

Secara umum, keempat puisi tidak menggunakan rima akhir yang tetap (rima terikat), tetapi tetap memiliki irama internal yang kuat, terutama melalui pengulangan struktur kalimat dan perulangan frasa. Dalam puisi "*Pendosa*", misalnya, pengulangan pola:

"berdosa pada..."

memberi tekanan berlapis pada pengakuan dosa yang dilakukan oleh berbagai anggota tubuh. Pola semacam ini memperkuat nuansa penyesalan dan introspeksi.

Unsur Batin Puisi

1. Tema

Tema utama keempat puisi adalah spiritualitas personal dan pencarian kedekatan dengan Tuhan. Puisi "*Pendosa*" menyoroti relasi antara kesalahan dan pengampunan, sedangkan "*Doa*" menampilkan dimensi metafisik dari harapan dan permohonan. Dalam "*Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu*", tema pencarian menjadi sangat eksplisit, seperti tampak pada baris:

"aku tidak peduli dengan pahalaMu / aku hanya takut tidak menemukanMu"

yang menggambarkan pencarian yang murni tanpa motivasi material atau ancaman. Sementara itu, "*Kepada Tuhan*" mengangkat tema cinta Ilahi yang menyatu dengan kesepian manusia modern.

2. Perasaan

Keempat puisi mengungkapkan berbagai perasaan mendalam seperti rasa bersalah, harapan, cinta, dan kerinduan spiritual. Dalam "*Kepada Tuhan*", frasa:

"Tuhan, aku teramat mencintaimu"

menegaskan bahwa cinta yang dimaksud bukan bersifat duniawi, melainkan pengabdian penuh kesadaran rohaniah. Sebaliknya, puisi "*Pendosa*" justru memperlihatkan pertentangan batin antara kesadaran atas kesalahan dan harapan atas pengampunan, seperti terlihat dalam baris:

"tapi aku bukan pendosa, Tuhan tahu itu"

3. Nada

Nada puisi didominasi oleh suasana yang kontemplatif, lembut, dan kadang getir. Penyair menyampaikan puisinya seolah sedang berdialog secara rahasia dengan Tuhan, dalam kondisi keheningan yang penuh perenungan. Nada ini memperkuat efek spiritual yang ingin disampaikan, sehingga pembaca tidak hanya memahami isi puisi, tetapi juga merasakan perjalanannya.

4. Amanat

Keempat puisi menyampaikan bahwa spiritualitas merupakan perjalanan batin yang memerlukan kejujuran, ketekunan, dan cinta tulus kepada Tuhan. Nilai yang ingin disampaikan adalah pentingnya introspeksi, keberanian untuk menghadapi dosa, dan kesungguhan dalam mencari Tuhan bukan karena iming-iming pahala atau takut hukuman, tetapi karena dorongan cinta yang murni.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat puisi berjudul "*Pendosa*", "*Doa*", "*Aku Tidak Akan Berhenti MencariMu*", dan "*Kepada Tuhan*", dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Heri Isnaini merupakan representasi mendalam atas pengalaman spiritual individu dalam menghadapi pencarian dan kedekatan dengan Tuhan. Secara fisik, puisi-puisi tersebut memanfaatkan struktur bebas dan pilihan kata yang sederhana namun bermakna, serta gaya bahasa simbolik yang mendukung pembentukan suasana kontemplatif. Imaji yang dihadirkan bersifat transendental dan mendorong pembaca untuk ikut larut dalam nuansa religius yang ingin dibangun.

Pada tataran batin, puisi-puisi ini mengandung tema besar pencarian Ilahi, penyesalan moral, cinta yang tulus, serta keteguhan spiritual. Nada yang digunakan lembut dan reflektif, sementara suasana puisi membawa pembaca pada perenungan mendalam atas relasi personal manusia dengan Tuhan. Amanat yang disampaikan menegaskan bahwa pencarian spiritual sejati lahir dari kejujuran, cinta, dan tekad untuk tetap mencari Tuhan, bahkan di tengah kebisingan dunia modern.

Dengan demikian, karya-karya Heri Isnaini menunjukkan bahwa puisi religius kontemporer dapat menjadi media ekspresi yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual secara jujur, personal, dan menyentuh, meskipun disusun dengan bahasa yang sederhana dan tanpa kompleksitas struktur. Hal ini memberi kontribusi penting terhadap kekayaan khasanah puisi religius di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. (2011). *Puisi merupakan media ekspresi batin yang mampu menyampaikan realitas spiritual melalui simbol dan bahasa yang imajinatif*.
- Anwar, A. (2020). Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi religius kontemporer. *Jurnal Ilmu Sastra Indonesia*, 2(1), 14–24.
- Arifin, Z. (2012). *Konsep ketuhanan dalam puisi Chairil Anwar*. Pustaka Pelajar.
- El Shirazy, H. (2018). Berdakwah dengan puisi: Kajian intertekstual puisi-puisi religius Taufiq Ismail. *Jurnal Komunikasi*, 10, 45–60.
- Isnaini, H. (2022). *Montase: Sepilihan sajak*. Pustaka Humaniora.
- Manalu, Y. (n.d.). Makna simbolik dan pesan religi dalam puisi “Mencari Tuhan” karya pelajar SMA. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 22(2), 101–110.

- Nuraini. (2018). *Menganalisis nilai religius dalam puisi Jalaludin Rumi*.
- Pradopo. (2010). *Kajian stilistikanya menyatakan bahwa gaya bahasa, diksi, dan citraan dalam puisi berfungsi sebagai pembentuk suasana dan makna simbolik*.
- Pradopo. (2010). *Teori semiotik dan stilistika untuk mengkaji makna simbolik dan gaya bahasa*.
- Ratna. (2013). *Teori tema religius dalam puisi*.
- Sarah, S., Sobari, T., & Isnaini, H. (2021). Analisis unsur-unsur fisik dan unsur-unsur batin dalam puisi “Isyarat” Kuntowijoyo. *Parole*, 4.
- Sukirman. (2021). Nilai-nilai religius dalam karya sastra sebagai pembentuk karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11, 33–45.
- Syamsudin. (2020). *Mengenai semangat pencarian Tuhan dalam puisi-puisi Chairil Anwar*.
- Syamsudin, A. (2020). Semangat pencarian Tuhan dalam puisi-puisi Chairil Anwar. *Jurnal Sastra dan Religi*, 8, 45–58.